

HISTORIOGRAFI MELAYU KAJIAN ATAS *TUHFAT AL-NAFIS* KARYA RAJA ALI HAJI

Alimuddin Hassan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstract

The Malay Historiography : A Study of Tuhfat al-Nafis'

Raja Ali Haji: *Tuhfat al-nafis is a historical work discussing about the Malay history until the modern era, including the explanation about the family of kingdom selangor written by Raja ali Haji Riau. Tuhfat al-Nafis is less known and studied in this century, perhaps due to the Britain colonialism, this text was not used in school as the obligatory text. Before the independence, Malay children read other Malay texts, such as Sejarah Melayu, Hikayat Abdullah, and Hikayat Hang Tua. The great work of Tuhfat al-Nafis is the most complicated and sophisticated historical work among all Malay works written before the twentieth century. This study is the ultimate work in Malay treatise and culture which increases its writer's confidence. There are some argumentations showing that tuhfat al-nafis is a great work distinguishing it with other texts. First, historical conception of this study is wider and deeper than other Malay historical texts. Second, its conception and scope of space and time are too wide. Third, from the perspective of historiography, Raja Ali haji develops a new rule in telling the historical events. Fourth, from the perspective of language, philosophy, and historiography, Raja Ali Haji synthesizes between Malay tradition and Islamic tradition. Fifth, its language style and content is easily to read and it is fun to follow its narration.*

Keywords: Raja Ali Haji, Malay, Culture.

Pendahuluan

Pembahasan aspek intelektual Raja Ali Haji dalam bidang sejarah direfresentasikan oleh, meminjam istilah Matheson, “dua buku

Alimuddin Hassan, Historiografi Melayu: Kajian Atas Tuhfat al-Nafis ...

bersaudara”nya.¹ Buku pertama, “saudara perempuan”, *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya*, ditulis mulai 7 September 1865 sampai 15 Januari 1866.² Buku kedua, “saudara laki-laki”, *Tuhfat al-Nafis* mulai ditulis sebelum “saudara (kakak) perempuannya” dirampungkan³ pada 22 Desember 1865⁴ dan selesai ditulis pada

¹ Virginia Matheson, *Tuhafa al-Nafis: Structure and Sources*, *Bijdragen tot de Taal- Land en Volkenkunde (BKI)*, (Deel 127, 1971), hlm. 381.

² Dalam memulakan penulisan karya ini, Raja Ali Haji menulis: “Adalah kemudian dari pada itu maka tatkala adalah ada masa Hijrat al-Nubuat seribu dua ratus delapan puluh dua tahun, dan yaitu pada lima hari bulan Rabi’al-Akhir, dan berbangkitlah hatiku bahwa membuat silsilah ini pada ketika aku peroleh akan satu kitab dari pada saudara Sayyid Al-Syarif ‘Abd Al-Rahman ibn Sayyid Al-Syarif Kasim Sultan Pontianak ibn Sayyid Al-Syarif ‘Abd Rahman Al-Kadri. Dan dalam kita itu disebutkan setengah dari pada keturunan Raja-Raja yang mereka itu mengembara menjauhi dari pada pihak pulau Bugis, dan menuntut dari pada kelebihan Allah Ta’ala dari padakemegahan... Maka diperoleh mereka itulah atas hayatnya yang bertuah. Maka mencengangkan daku ya’ni menyukakan daku dan menghendaki aku merekam akan dia, ya’ni memperbuat akan dia kitab itu supaya berkekelan dengan demikian itu hingga anak-anakku dan cucuku di belakangnya, dengan tolong Allah dan karuniaNya atas segala hamnyaNya. Intiha.” Ted Baerdow, “Sources Used in the Compilation of the ‘Silsilah Melayu dan Bugis’”, dalam *Review of Indonesia and Malaysian Affairs*, Vol. 20, (No. 2) September 1986, hlm. 118.

³ Penulisan *Tuhfat al-Nafis* yang dimulai pada akhir tahun 1865, dan sebagian besar dari bagian pertamanya diambil dari *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya*, tanpa sebuah pengakuan. Namun, ini tidak perlu mengherankan karena *Silsilah Melayu dan Bugis* ditulis kira-kira dalam waktu yang sama, dan itu juga oleh Raja Ali Haji. Timothy J. Moy, “The ‘Sejarah Melayu’ Tradition of Power and Political Structure: An Assessment of Relevant Sections of the ‘Tuhfat al-Nafis’”, dalam *JMBRAS*, Vol. 48, Part 2, 1975, hlm. 65.

⁴ Dalam versi panjang, penulisnya memulai *Tuhfat Nafis* dengan kalimat: “Yakni adapun kemudian daripada itu maka pada ketika itu adalah Hirjarah Nabi s.a.w. 1282 tahun dan pada 3 hari bulan Syaaban yang maha besar, dan berbangkitlah hatiku bahawa memperbuat kitab ini yang sempurna dan di dalamnya menyatakan salasilah dan perjalanan dan tawarikh dan segala khabar-khabar min-kissat’ul-mulk al-Malayu wal-Bugis waila ibnahum yakni daripada kisah raja-raja Melayu dan Bugis dan hingga segala anak-anak mereka itu.” Lihat, Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, (Transliterasi oleh Inche Munir bin Ali), (Singapura: Malaysian Publication Ltd., 1965), hlm. 1.

1867.⁵ Artinya, karya disebut belakangan ini ditulis kira-kira lima atau enam tahun sebelum wafat pengarangnya, Raja Ali Haji pada 1873.⁶

Berbeda dengan “saudara perempuannya”, *Tuhfat al-Nafis*, karya Raja Ali Haji, *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-Rajanya*⁷ tidak terlalau banyak mendapat perhatian dari para sarjana dan peneliti. Kemungkinan salah satu penyebabnya karena *Silsilah Melayu dan Bugis* berada di bawah bayang-bayang kebesaran dan ketenaran “saudara laki-lakinya”, *Tuhfat al-Nafis*. Meskipun pada bagian-bagian awal dari *Tuhfat al-Nafis* diambil dari *Silsilah Melayu dan Bugis* yang menurut Matheson, tanpa memberikan pengakuan, tetapi dapat dipahami karena ditulis dalam waktu hampir bersamaan dan oleh penulis yang sama.⁸ *Tuhfat al-Nafis* pada awalnya, bahkan lebih setengah abad

⁵ Dalam versi pendeknya, pada bagian akhir karyanya ditutup dengan kalimat, “Syahdan inilah akhir-akhir kesudahan kitab *Tuhfat al-Nafis* ini. Maka tamatlah kisah cerita-cerita antara Raja-raja Melayu serta Bugis daripada anak cucu opu yang lima beradik dengan anak cucu Raja Melayu keturunan daripada marhum Abdul Jalil yang mangkat di Kuala Pahang serta marhum Raja Kecil negeri Siak. Syahdan di belakang ini kelak siapa-siapa daripada anak cucuku hendak menghubungkannya sariah ini patutlah, akan tetapi dengan jalan yang patut dan dengan ibarat perkataan yang wadiah dan sahiah serta aturan yang patut serta benar supaya terpakai Maka khatmlah sariah ini atas tangan mualifnya pada 17 Rajab al-mubarak, pada hari Ahad jam pukul 10, pada hijrat Sanah 1283 adanya tamat. Lihat, Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis* *Tuhfat Al-Nafis*, (Virginia Matheson, ed.), (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1982), hlm. 370.

⁶ Muhammad Yosuff Hashim, “*Tuhfat al-Nafis* dan Tradisi Pensejajaran Melayu”, dalam *Pensejajaran Melayu Kajian Tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, (Kuala Lumpur: Dewan Bhasa dan Pustaka, 1992), hlm. 456. Menurut Virginia Matheson, *Tuhfat al-Nafis* mulai ditulis sebelum *Silsilah Melayu Bugis* rampung. *Silsilah Melayu Bugis* ditulis 7 September 1866. Sedangkan *Tuhfat al-Nafis* mulai ditulis 15 Januari 1865. Lihat Virginia Matheson, “*Tuhfat al-Nafis*: Structure and Sources”, hlm. 375-376.

⁷ Teks Jawi *Silsilah Melayu dan Bugis* secara utuh belakangan diterbitkan oleh penerbit pemerintah di Johor Bahru atas perintah kerajaan dengan nukilan bahasa Inggris H. Overbeck. Lihat, Botton, J.C., “Some Malay Historical Sources: A Bibliographical Note”, dalam Soedjatmoko *et.al.*, *An Introduction to Indoensian Histography*, (Ithac & London: Cornel University Press, 1965), hlm. 176

⁸ Virginia Matheson, *Tuhfat al-Nafis*: Structure and Sources”, hlm. 81; Moy, Timothy, J., “The *Sejarah Melayu* Tradition of Fawer and Political Structure: An

sepeninggalan pengarangnya, juga tidak begitu dikenal dan tidak sepopuler naskah-naskah sejenis, mislanya *Sejarah Melayu (Sulalatus Salatin)*,⁹ *Hikayat Hang Tuah*,¹⁰ dan *Kisah Pelayan Abdullah*.¹¹

Dalam wacana pensejajaran di Alam Melayu, *Tuhfat al-Nafis* untuk kalai pertama disebut oleh W. E. Maxwell, ketika menulis tentang Raja Haji pada tahun 1890. Dalam tulisannya yang berjudul “Raja Haji” itu, ia menyebut tentang *Tuhfat al-Nafis*: “.... And besides the English and Dutch accounts I found a long description of Raja Haji’s invansion of Malaka in a Malay historical work called “*Tuhfat al-Nafis*”, which treats of the Malay Rajas of Bugis extraction in the Straits of Malaka.”¹² Kemudian, pada 1899 C. O. Blanden membaca naskah Maxwell dan memberikan tanggapannya, “*Tuhfat al-Nafis* merupakan karya historis berisi tentang sejarah Melayu hingga zaman modern yang mencakup penjelasan tentang keluarga kerajaan Selangor yang ditulis oleh Raja Ali Riau.”¹³

Naskah-Naskah *Tuhfat al-Nafis*

Assessment of Relevant Sections of the *Tuhfat al-Nafis*”, *JMRAS*, Vol. 48, Part II, 1975, hlm. 65. Menurut R. O. Winstedt “*Selasilah Melayu dan Bugis* yang dicetak Singapore (*JRASMB* 1926, hlm. 339-381) sebuah karya yang gayanya identik dengan sejarah yang kita paparkan ini [maksdunya, *Tuhfat al-Nafis*, penulis] dan kelanjutan dari beberapa materi yang sama. Winstedt, R.O., “A Malay History of Riau Johor” dalam *JMBRAS*, Vol. X, Part II, August 1932, hlm. 320.

⁹Tun Sri Lanang, *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*, [ed. A. Samad Ahmad], (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979).

¹⁰ Kasim Ahmad (ed.), *Hikayat Hang Tuah*, (Kuala Lumpur: DBP, 1991).

¹¹ Kassim Ahmad (ed.), *Kisah Pelayan Abdullah*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1981).

¹² (“.... Dan berdasarkan catatan dari orang Inggris dan Belanda, Saya menemukan sebuah penjelasan yang panjang tentang penyerbuan Raja Haji terhadap Malaka dalam sebuah karya sejarah Melayu bernama “*Tuhfat al-Nafis*”, yang menyuguhkan keturunan Raja-raja Melayu Bugis di Selat Malaka”). Lihat, W.E. Maxwell, “Raja Haji”, *JSBRAS*, No. 81, 1890, hlm. 173.

¹³ “Naskah Maxwell, kata C. O. Blanden, terdiri 228 halaman, terdiri 22 baris setiap halamannya. Tahun 1307 H. Ukuran 12 3/4 kali 7 4/1.” Lihat, Winstedt, R.O., “A Malay History of Riau Johor”, hlm. 320.

Dalam tulisan ini Winstedt menyebutkan bahwa “*Tuhfat Al-Nafis* adalah suatu riwayat yang berharga dan menarik, saya mengetahui ada dua salinannya saja.”¹⁴ Belakangan, Virginia Matheson menyempurnakan pendapat Winstedt tersebut, dengan menemukan, di saat melakukan penelitian untuk penyelesaian disertasinya pada 1973,¹⁵ ada empat naskah *Tuhfat al-Nafis*.¹⁶ Akan tetapi, dalam penyelusurannya lebih lanjut, Matheson menyatakan bahwa ada satu naskah lagi, sehingga naskah *Tuhfat al-Nafis* ada lima buah.¹⁷ Meskipun demikian, menurut Dr. Shaharil Talib dari Universitas Malaya, sebagaimana disebutkan Matheson, ada satu lagi naskah *Tuhfat al-Nafis* berasal dari Terengganau, disalin pada akhir abad ke-19. Naskah tersebut menurut Dr. Shaharil Talib belum/tidak pernah diteliti. Dengan begitu, penemuan paling mutakhir menunjukkan bahwa terdapat enam naskah *Tuhfat al-Nafis*.¹⁸

Pertama, naskah milik A.L. Hasselt,¹⁹ Residen Riau 1893-1896. Naskah ini tersimpan di *Koninklijke Instituut voor Taa-, Lan-ed Vol-*

¹⁴ Winstedt, R.O., “A Malay History of Riau Johor”, hlm. 320.

¹⁵ Disertasinya berjudul, “*Tuhfat al-Nafis (The Precious Gift): A Nineteenth Century Malay History, Critically Examined*”, Monas University, Melbourne, 1873.

¹⁶ Virginia Matheson, “Pengenalan” dalam Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, *Tuhfat Al-Nafis*, (ed. Virginia Matheson), (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1982), hlm. xx; Muhammad Yusoff Hashim, *Pensejarahan Melayu*, hlm. 450.

¹⁷ Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan” dalam Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), hlm. xiii.

¹⁸ Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan”, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hlm. xxix.

¹⁹ Arend Ludolf van Hasselt menjalani karirnya sebagai pegawai pemerintah Belanda di Sumatra dalam waktu yang cukup lama. Ia pernah menjadi Residen di Tapanuli, sebelum ia diangkat dan dilantik menjadi Residen di Riau pada 1893. Akan tetapi, jabatan sebagai Residen di Riau harus ia tinggalkan, setelah tiga tahun menjabat, karena jatuh sakit dan terpaksa harus kembali ke Belanda pada 1896. Dua tahun keberadaannya di Belanda, van Hasselt menjadi Profesor dalam bidang Geografi dan Etnologi Hindia Timur pada Indies Intitusi, di Delft. Dalam kapasitasnya di bidang ia, ia menulis “*Riouw en Onderhoorgheden*” yang dimuat dalam edisi pertama *Encyclopaedie Nederlansch-Indie (ENI)*. Akhirnya, van Hasselt meninggal pada 1909. Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan”, hlm. xxx-xxxi.

Kenkunde, KITLV Or. 69 (sebelumnya disebut HS 630). Naskah ini disalin berdasarkan naskah milik YDM Riau Raja Muhammad Yusuf Ahmadi pada 1896 di Pulau Penyengat. Naskah ini disalin untuk dijadikan sebagai hadiah kenang-kenangan dari YDM Riau untuk diberikan kepada A.L. Hasselt yang telah berakhir masa tugasnya sebagai Residen di Riau. Kemudian naskah ini dan sejumlah naskah lain milik A.L. Hasselt, termasuk syair yang digubah untuknya, diwasiatkannya untuk dihadiahkan/diserahkan kepada dan diterima perpustakaan *Koninklijke Instituut voor Taa-, Lan-ed Vol-Kenkunde* (KITLV) pada tanggal 13 September 1903 di Leiden.²⁰

Kedua, naskah milik W.E. Maxwell,²¹ Residen Selangor 1889-1892. Menurut catatannya sendiri, pada saat mulai menjabat Residen inilah ia menerima naskah *Tuhfat al-Nafis* tersebut. Naskah ini tersimpan di *Royal Asiatic Society* London, Maxwell 2. Naskah ini disalin oleh Syamsuddin bin Imam Musa di Perak pada 1890 untuk diberikan kepada Sir Willian Maxwell. Belakangan naskah ini, beserta sejumlah naskah lain miliknya, Sir W. Maxwell serahkan kepada perpustakaan *Royal Asiatic Society* di London.²²

²⁰ Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan”, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hlm. xxxi; bandingkan, Virginia Matheson, “Pengenalan”, Fajar Bakti, 1982, hlm. xxiii.

²¹ Sir Willian E. Maxwell mengawali karirnya pada pemerintah Inggris yang sangat cemerlang di Tanah Melayu sebagai Ahli Mahkamah Tinggi pada 1855-1869. Setelah menjalankan tugas dengan Pesuruhjaya Daerah dalam pasukan medan di Larut sewaktu peperangan di Perak pada 1875, ia dilantik menjadi Pembantu Residen di Perak. Kemudian karirnya naik lagi setingkat, dilantik menjadi Residen di Selangor pada Juni 1889. Pada 1892 Maxwell meninggalkan Tanah Melayu untuk tugas/jabatan yang lebih tinggi, diangkat menjadi Gubernur di Gold Cost. Akhirnya, Maxwell meninggal dunia di tempat tugasnya ini. Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan”, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hlm. xxiii-xxiv.

²² Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan”, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hlm. xxvi; bandingkan, Virginia Matheson, “Pengenalan”, Fajar Bakti, 1982, hlm. xxiv.

Ketiga, naskah milik Tengku Fatimah binti Sultan Abu Bakar, Johor.²³ Naskah *Tuhfat al-Nafis* ini dipinjam oleh Sir Richard Winstedt ketika menjabat sebagai Penasehat Umum Sultan/ Kerajaan Johor pada 1931. Setahun kemudian, Winstedt menerbitkan naskah dalam huruf Jawi dan dimuat secara utuh dalam *JMBRAS* pada 1932.²⁴ Menurut Matheson, naskah tidak diketahui secara pasti, di mana naskah milik Tengku Fatimah ini tersimpan, tetapi kemungkinan di perpustakaan Sultan Johor.²⁵

Keempat, naskah yang, belakangan diidentifikasi sebagai naskah *Tuhfat al-Nafis*, pada awalnya milik Raja Aziz bin Raja Kasim, tetapi pada 17 Juli 1857 dibeli oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, dan

²³ Dapat diduga bahwa naskah *Tuhfat al-Nafis* yang dimiliki oleh Tengku Fatimah binti Sultan Abu Bakar ini adalah salinan dari naskah yang diberikan/ dihadiahkan langsung oleh Raja Ali Haji kepada Sultan Abu Bakar (saat itu masih bergelar “Temenggung”, belakangan baru berkegalan “Sultan”) melalui utusannya ketika berkunjung ke Riau, Pulau Penyengat dengan misi untuk menemui Raja Ali Haji dan YDM IX Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi mengenai keinginannya untuk mempergunakan gelar “Sultan” serta bertanya kepada Raja Ali Haji sejumlah masalah/urusan dalam kerajaan. Sewaktu utusan Temenggung Abu Bakar akan pulang ke Johor, Raja Ali Haji meminjamkan dan menghadiahkan tujuh buah buku, dan salah satu di antaranya adalah *Tuhfat al-Nafis*. Haji Musa Yusuf, *Johor Babru Seratus Tahun*, Johor Bahru, 1958, hlm. 15; lihat juga, Ahmad Fawzi Basri, *Johor 1855-1917 Pentadbiran dan Perkembangannya*, Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1988, hlm. 34-35 dan 63; lihat juga, Virginia Matheson, “Suasana Budaya Politik Riau Dalam abad Ke-19: Latar Belakang dan Pengaruhnya,” dalam *Tradisi Johor-Riau Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, hlm. 117; Muhammad Yosuff Hashim, “*Tuhfat al-Nafis* dan Tradisi Pensejajaran Melayu”, dalam *Pensejajaran Melayu Kajian Tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, hlm. 491; Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan” dalam Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), hlm. xx.

²⁴ Winstedt, R.O., “A Malay History of Riau Johor” dalam *JMBRAS*, Vol. X, Part II, August 1932; R.J. Wilkinson, “Same Malay Studies”, dalam *JMBRAS*, Vol.X, Part I, 1932, hlm. 67-173; Botton, J.C., “Some Malay Historical Sources: A Bibliographical Note”, hlm. 175; Muhammad Yosuff Hashim, “*Tuhfat al-Nafis* dan Tradisi Pensejajaran Melayu”, hlm. 449.

²⁵ Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan”, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hlm. xxxviii; bandingkan, Virginia Matheson, “Pengenalan”, Fajar Bakti, 1982, hlm. xxiv.

tersimpan di perpustakaan Dewan Bahasa dan Pustaka, MS 87. Naskah yang tergolong cukup tua ini (1877) berjudul *Sejarah Raja-raja Melayu dan Bugis* pertama kali diulas dalam *Dewan Bahasa* (1971) dan dipastikan oleh Mohd. Khalid Saidin bahwa naskah ini adalah *Tuhfat al-Nafis*.²⁶ Naskah milik Raja Aziz bin Raja Kasim ini relatif mirip dengan naskah Maxwell 2. Akan tetapi, menurut Saidin, naskah yang tersimpan di Dewan Bahasa dan Pustaka ini lebih enak dibaca.²⁷

Kelima, Naskah milik Dr. A. Ringkes, ketua Balai Pustaka (1917-1927).²⁸ Naskah ini tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Cod. Or. 8554. Menurut Matheson, latar belakang peroleh naskah ini tidak begitu jelas. Akan tetapi, kemungkinan naskah tersebut diperoleh dalam kapasitasnya sebagai Ketua Balai Pustaka di Batavia dan minatnya yang begitu besar terhadap teks Melayu, sehingga seseorang menawarkan naskah ini dengan cara jual-beli, kira-kira sebelum 1927. Setelah masa jabatannya berakhir pada 1927 ia kembali ke Belanda dan menyerahkan naskah ini kepada Perpustakaan Universitas Leiden.²⁹

Keenam, naskah yang ditemukan oleh Y.M. Tengku Ismail bin Tengku Su, di Terengganau. Naskah ini, menurut Matheson, disalin oleh Haji Abdul Rahman bin Encik Long pada 1901 berdasarkan naskah *Tuhfat al-Nafis* yang disalin di Pulau Karimun oleh Alwi pada 1886. Naskah ini tersimpan di Istana Dirija Terengganau dan menjadi Lusaka yang diwariskan oleh Sultan Zainal kepada putranya, Sultan Muhammad.³⁰

²⁶ Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan”, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hlm. xxxviii-xxxix; bandingkan Muhammad Yosuff Hashim, *Pensejajaran Melayu*, hlm. 450.

²⁷ Virginia Matheson, “Pengenalan”, Fajar Bakti, 1982, hlm. xxiv.

²⁸ Selain memiliki minat yang besar pada teks-teks Melayu, Dr. A. Ringkes juga punya kecenderungan kuat pada kajian keislaman, dan disebut-sebut pernah belajar kepada Snouck Hurgronje. Kecenderungan Ringkes pada kajian keislaman terlihat dari disertasi doktornya tentang Abdul Rauf al-Singkili. Virginia Matheson, “Pengenalan”, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hlm. xlii

²⁹ Virginia Matheson, “Pengenalan”, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hlm. xxvii dan xlii.

³⁰ Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan”, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hlm. xxvii.

Keenam naskah *Tuhfat al-Nafis* tersebut di atas dapat diklasifikasi ke dalam dua versi, yaitu naskah versi pendek dan naskah versi panjang.³¹ Untuk naskah versi pendeknya hanya ada satu, yaitu naskah milik Hasselt,³² sementara yang lainnya tergolong dalam versi panjang.³³

Dari keenam naskah *Tuhfat al-Nafis* yang mampu diidentifikasi hingga saat ini, tidak satu pun naskah yang diperoleh dari Pulau Penyengat, tempat naskah tersebut ditulis oleh pengarangnya, Raja Ali Haji. Padahal sejumlah sumber/ data menyebutkan bahwa pada akhir abad ke-19 masih dapat ditemukan di Pulau Penyengat, misalnya data yang mengungkap bahwa naskah milik A.L. van Hasselt disalin berdasarkan naskah milik YDM Riau pada saat itu. Hilangnya naskah *Tuhfat al-Nafis* di Pulau Penyengat, menurut Matheson, diduga kuat disebabkan musnah terbakar bersama-sama naskah-naskah lainnya

³¹ Naskah versi pendek mengandung kurang lebih 88.000 kata-kata, sementara naskah versi panjangnya memuat kira-kira 126 kata-kata. Meskipun kedua versi berawal dan berakhir pada narasi sejarah yang sama, tetap perbedaannya terletak pada gaya penulisannya. Versi panjang bahasanya lebih “berbunga-bunga”, banyak mempergunakan gelar-gelar kehormatan, banyak petikan-petikan bahasa Arabnya, dan kalimatnya lebih sering berulang-ulang. Matheson menyebutkan bahwa naskah versi pendek pada awalnya ditulis oleh Raja Haji Ahmad, ayah Raja Ali Haji, kemudian Raja Ali Haji memperbaiki dalam bentuk naskah versi panjangnya. Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan”, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hlm. xx-xxi;

³² Naskah versi pendek ini kemudian diedit oleh Virginia Matheson dan diterbitkan oleh Fajar Bakti, 1982.

³³ Naskah versi panjang belakangan diedit oleh Virginia Matheson dan diterbitkan: *Tuhfat al-Nafis; Sejarah Melayu-Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991; *The Precious Gift (Tuhfat Al-Nafis)*, Virginia Matheson dan Barbara W. Andaya (pengenalan, terjemahan dan anotasi), Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1982; *Tuhfat al-Nafis*, (Dikaji dan Diperkenalkan oleh Virginia Matheson-Hooker, Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998; begitu pula *Tuhfat al-Nafis*, (Transliterasi oleh Inche Munir bin Ali), (Singapura: Malaysian Publication Ltd., 1965)

milik Raja Haji Abdullah, cucu Raja Ali Haji, di saat rumahnya dilalap api pada 1924.³⁴

Apresiasi Terhadap *Tuhfat al-Nafis*

Sementara itu, *Tuhfat al-Nafis* kali pertamanya diterbitkan dalam huruf Jawi secara utuh dan diberikan ringkasan dalam bahasa Inggris oleh Winstedt, “A Malay History of Riau Johor” dalam *JMBRAS* pada 1932.³⁵ Selanjutnya, R. Winstedt dalam karya *magnum opus*-nya, *A History of Classical Malay Literature* pada 1939, memberikan apresiasi terhadap *Tuhfat al-Nafis* sebagai “karya sejarah Melayu yang paling penting sesudah kitab *Sejarah Melayu*”³⁶ karya Tun Sri Lanang. Baru setelah itu, karya Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, mulai mendapat perhatian dari para sarjana, misalnya dari P. L. Amin Sweeny.³⁷ Begitu pula, *Tuhfat al-Nafis* selanjutnya diterbitkan dalam huruf Latin pada tahun 1965 di Singapura.³⁸ Setelah diterbitkan penilaian dan pengakuan terhadap *Tuhfat al-Nafis*, sebagai buku sejarah yang teramat penting untuk pengkajian sejarah Melayu dan masyarakatnya, berlanjut. Misalnya, penilaian tersebut datang dari Zainal Abidin bin A. Wahid di “Pendahuluan” *Tuhfat al-Nafis*, menulis:

³⁴ Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan”, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998, hlm. xxix.

³⁵ Winstedt, R.O., “A Malay History of Riau Johor” dalam *JMBRAS*, Vol. X, Part II, August 1932; R.J. Wilkinson, “Same Malay Studies”, dalam *JMBRAS*, Vol.X, Part I, 1932, hlm. 67-173; Botton, J.C., “Some Malay Historical Sources: A Bibliographical Note”, hlm. 175; Muhammad Yosuff Hashim, “*Tuhfat al-Nafis* dan Tradisi Pensejarahan Melayu”, hlm. 449.

³⁶ R. O. Winstedt, “A History of Classical Malay Literature”, *JMBRAS*, Vol. 31, Part 3, No. 183, 1963, hlm. 164-165; R. O. Winstedt, “Malay Chronicles from Sumatra and Malay”, dalam D.G.E. Hall (ed.), *Historians of South East Asia*, London: O.U.P., 1963, hlm. 27.

³⁷ Amin Sweeny, “Sir Richard Winstedt’s Summary of the ‘Tuhfat al-Nafis’”, *JMBRAS*, Vol. 40, Part 1, 1967, hlm. 155; Muhammad Yosuff Hashim, *Pensejarahan Melayu*, hlm. 451.

³⁸ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, [alih-aksara: Inche Munir bin Ali], (Singapura: Malaysian Publication Ltd., 1965).

Oleh itu, tidak-lah rasanya-terlalu, kalau *Tuhfat al-Nafis* ini dianggap sa-bagai sa-buah sejarah yang sangat penting dalam pengkajian Alam Melayu di-kurun yang ke-18 hingga ka-pertengahan kurun ke-19. Rasa-rasanya tidaklah sempurna bagi seorang itu penulis serajah negeri2 Melayu, terutama Johor, Riau dan Selangor kalau buku ini tidak digunakan karena bukan saja pengarang-nya telah dapat mengkaji bahan2 yang tiada lagi pada masa ini tetapi Raja Ali Haji ialah seorang Melayu, dengan artikata Melayu umum. Tambah lagi, beliau juga hidup hampir sa-masa dengan sa-bahagian besar daripada sejarah yang ditulisnya.³⁹

Meskipun demikian, perhatian dan penelitian terhadap *Tuhfat al-Nafis* mencapai puncaknya pada Virginia Matheson,⁴⁰ ketika ia melakukan penelitian disertasinya, berjudul: “Tuhfat al-Nafis (the Precious Gift): A Nineteenth Century Malay History, Critically Examined.”⁴¹ Setelah itu, Virginia Matheson Hooker, menerbitkan *Tuhfat al-Nafis* dari berbagi versinya,⁴² dan selanjutnya ia benar-banar

³⁹ Zainal Arifin bin Abdul Wahid “Pendahuluan”, dalam *Tuhfat al-Nafis*, Singapura, 1965, hlm. iii.

⁴⁰ Ia adalah Guru Besar tentang Indonesia dan Melayu pada Fakultas Kajian Asia di the Australia National University, Canberra. Ia juga menjabat Convener of the University’s Southeast and South Asia Graduate Programme. Ia mengumpulkan secara mendalam tentang Malaysia pada masa Pre-Colonial dan masa Kontemporer, termasuk bukunya *Writing a New Society: Social Change Through the Novel In Malay*, (2007); buku lainnya, *A Short History of Malaysia: Linking East and West*; dan yang paling mutakhir ia menulis tentang *Islam and Social Change in Malay dan Indoensia*. Sebelum ia mengedit dan salah seorang kontributornya pada dua buku, yaitu: Virginia Hooker & Norani Othman, *Malay, Society and Politics*, Singapore: Institute of Souteast Asia Studies, 2003; dan Virginia Hooker & Amin Saikal, *Islam Perspectives on the Now Mellinnium*, Singapore: Institute of Souteast Asia Studies, 2004.

⁴¹ Penelitian disertasinya ini ia tulis dalang rangka untuk menyelesaikan pendidikan Ph.D. di Monash University, Melbourne pada tahun 1973.

⁴² Setelah itu, “kecintaanya” Virginia Matheson kepada *Tuhfat al-Nafis* terus berlanjut, misalnya, ia mengedit *Tuhfat al-Nafis* dari berbagai versinya, kemudian di terbitkan, yaitu: *Tuhfat Al-Nafis*, (ed.Virginia Matheson), Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1982; bersama dengan Barbara W. Andaya, ia mengedit dan meyelenggarakan, *The Precous Gift (Tuhfat Al-Nafis)*, Virginia Mateson dan Barbara

menjadi seorang sarjana paling otoritatif dan produktif dalam mengulas *Tuhfat al-Nafis* khususnya,⁴³ dan persuratan intelektual Melayu-Riau umumnya.⁴⁴

W. Andaya (ed.), Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1982; *Tuhfat al-Nafis Sejarah Melayu Islam*, (ed.Virginia Matheson), Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, 1997; *Tuhfat al-Nafis* (dikaji dan diperkenalkan oleh Virginia Matheson), (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998).

⁴³ Pengenalan dan pengetahuan Virgina Matheson Hooker yang begitu intensif dan ekstensif terhadap *Tuhfat al-Nafis*, hemat penulis, tidak ada yang menandinginya, melebihi siapapun. Tidak itu saja, sejumlah artikel yang serius menjadi rujukan pagi siapapun yang ingin mengkaji tentang *Tuhfat al-Nafis* dan sejarah Melayu pada umumnya, misalnya: “*Tuhafa al-Nafis: Structure and Sources*”, *Bijdragen tot de Taal- Land en Volkenkunde (BKI)*, Deel 127, 1971, hlm. 375-392; “Concepts of State in the Tuhfat al-Nafis” dalam Anthony Reid dan Lance Castle (ed.), *Pre Colonial State systems in Souttheast Asia*, Kuala Lumpur: MBRAS, No. 6, 1975; Verginia Matheson, “Mahmud, Sultan of Riau and Linggi (1823-1864)”, *Indonesia*, 13, 1972; Virginia Matheson, “Concepts of Malay Ethos in Indgenous Malay Writing”, dalam *Journal of Sou theast Asian Studies*, Vol. X, No. 2, September 1979, hlm. 351-371; kemudian dalam versi bahasa Melayu/Indonesianya, “Konsep Etos Melayu dalam Tulisan Melayu Asli”, dalam *Sempena*, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994; Virginia Matheson, “Strategy of Survival, The Malay Royal Line of Lingga-Riau”, *JRAS*, Vol. XVII, No. 1, 1986; dan Verginia Matheson, “The Writing of Malay History in Lingga and Riau”, dalam *TENGGARA (Journal of Southeast Asian Literature*, 21/22, 1988, hlm. 19-27; Virginia Matheson, “Pulau Penyengat: Nineteenth Century Islamic Centre of Riau”, In *Archipel*, No. 37, 1989, hlm. 153-172.

⁴⁴ Penjelajahan menyelusuri kepulauan Melayu-Riau berlanjut bersama dengan temannya, VivienneWee berlangsung pada Desember 1983 sampai Januari 1984. Kemudia perjalannya ini dinaratifkan dalam artikelnya, “Kisah Pelayaran ke Riau: Journey to Riau, 1984”, In *Indonesia Circle* No. 36, March 1985, hlm. 3-22. Selanjutnya, perhatinya terhadap persuratan intelektual dan pentadbiran Melayu-Riau melahirkan sejumlah artikel, misalnya artikel kerjasamanya dengan Barbara W. Andaya yang begitu otoritatif, “Islamic Thought and Malay Tradition – Writing of Raja Ali Haji of Riau”, dalam *Perceptions of The Past in Southeast Asia*, Singapura: Heineman Education Book [Asia] Ltd., 1979, hlm. 108-129; “Suasana Budaya Riau Pada Abad Ke-19: Latar Belakang dan Pengaruh”, dalam *Tradisi Johor-Riau: Kertas Kerja Hari Sastera 1983*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987; “Pulau Penyengat: Nineteenth Century Islamic Centre of Riau”, dalam *Archipel*, No. 37, 1989, hlm. 153-172; Perhatiannya terhadap syair di alam Melayu-Riau dan

Matheson memberikan penilaian terhadap “karya agung” Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, yang bertahun-tahun ia geluti, demikian:

Karya agung *Tuhfat al-Nafis* ini ialah karya sejarah Melayu yang paling komplek dan canggih antara semua karya Melayu yang dikarang sebelum abad kedua puluh. Walaupun begitu, *Tuhfat al-Nafis* kurang diketahui dan dikaji pada abad ini, barangkali karena pada zaman penjajahan Inggris, teks ini tidak digunakan di

sekitranya dituangkan dalam artikelnya, “Usman Awang, Keris Mas dan Hamzah: Individual Expressions of Social Commitment in Malay Literature, *Review of Malaysia and Indoensia Studies in Australia*, 12 (1), 1978, hlm. 1-25; “Questions Arising from a Nineteenth Century Riau Syair”, dalam *Review of Indonesia and Malaysian Affairs*, Vol. 17, Vinter/Summer 1983, hlm. 1-61. “Kemantapan Syair sebagai Satu Genre dalam Kesusasteraan Melayu dengan Catatan Khusus Syair Pengaren Syarif Hasyim (Penyengat 1870)”, dalam Siti Hawa Hajji Saleh, *Cendikia Kesusasteraan Melayu Tradisonal*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987; Virginia Matheson, “Swettenham’s Manuscript of Hikayat Hang Tuah, dalam *JMBRAS*, Vol. 64, Part 3, 1991. Pada dekade 1990-an, perhatian Virginia Matheson, tidak lagi terfokus kepada Melayu-Riau, apalagi *Tuhfat al-Nafis*, tetapi beralih pada alam Melayu pada umumnya dan Malaysia pada khususnya dengan fokus pada novel dan cerita fiksi Melayu. Dalam kajian ini ia telah melairkan artikel-artikel: “Transmission Through Practical Example: Women and Islam in 1920’s Malay Fiction”, dalam *JMBRAS*, 1994; “Developing a Rhetoric for Malay Society: The Writings of the Generation of 1950’s (ASA 50)”, dalam *Malay Literature*, 1995. Dan kini sudah menyelesaikan sebuah analisis tentang kesadaran sosial Melayu, sebagaimana terungkap dalam novel Melayu. Setelah kurang lebih satu dekade meninggalkan Melayu-Riau, ia “pulang kampung” dengan makalahnya, (yang belakangan diterbitkan), “Revisiting Riau with Knowledge: Teaching Text and Concept”, dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Jilid 4, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995, hlm. 29-40; dalam versi bahasa Indonesianya, “Mengunjungi Riau Lagi Dengan Pengetahuan: Mengajarkan Teks dan Konsep-konsep”, dalam Al Azhar dan Elmustian Rahman (peny.), *Kandil Akal di Pelatar Budi: Esai dan Renungan Budaya Persembahan Kepada Alm. Raja Hamzah Yusus*, Pekanbaru: Penerbit Yayasan Kata atas Kerjasama Masyarakat Pernaskahan Nusantara Riau, 2001, hlm. 51-72. “Pulang kampungnya” Virginia Matheson ini, setidaknya dipicu oleh penemuan surat-surat Raja Ali Haji kepada sahabatnya, Von de Wall. Dengan penemuan surat-surat tersebut, menurut Virginia Matheson, banyak informasi-informasi tentang figur Raja Ali Haji, khususnya yang bersifat pribadi, sebelumnya ini tidak terjelaskan, kini menjadi terkuak dan menimbulkan gairah baru bagi kajian terhadap figur intelektual Melayu tersebut.

sekolah sebagai teks wajib. Sebelum kemerdekaan, anak Melayu memabaca naskah pilihan daripada karya sejarah Melayu yang lain, misalnya *Sejarah Melayu*, *Hikayat Abdullah*, *Hikayat Hang Tua*. Penerbitan *Tuhfat al-Nafis* ini, dan dengan kesadaran bahwa karya ini merupakan kemuncak yang gemiling dalam pernyataan pemikiran dan kebudayaan Melayu, akan membangkitkan lagi kebanggaan terhadap kejayaan penulisnya, Raja Ali Haji.⁴⁵

Ada beberapa argumentasi untuk menunjukkan, lagi-lagi menurut Matheson, bahwa *Tuhfat al-Nafis* merupakan karya agung sekaligus menjadi ciri khas yang membedakannya dengan teks lainnya. *Pertama*, konsepsi sejarah karya ini jauh lebih luas dan mendalam dibanding dengan sejarah Melayu lainnya. Dari segi kronologis, *Tuhfat al-Nafis* meliputi peristiwa dengan rentang dari awal abad ke-17 sampai pertengahan abad ke-19⁴⁶ (atau hingga memasuki zaman modern);⁴⁷ dan sebagai latar belakang, ia juga menyebut beberapa peristiwa pada zaman Sriwijaya dan Malaka. Dari segi geografis, *Tuhfat al-Nafis* mendiskripsikan tidak saja hubungan antara orang Melayu dan Bugis di kerajaan Melayu Johor-Riau-Lingga yang berdomisili di Kepulauan Riau dan Semananjung Melayu, tetapi juga mencakup daerah lain, seperti Kalimantan Barat, Siak (daratan dan pesisir Sumatera Timur),

⁴⁵ Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan” dalam Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998), hlm. xiii.

⁴⁶ Pada tulisannya yang lain, Matheson menyebutkan bahwa rentang waktu cakupan paparan *Tuhfat al-Nafis* meliputi dari abad ke-18 sampai tahun 1864. Virginia Matheson, “Concepts of State in the Tuhfat al-Nafis (The Precious Gift)” dalam Anthony Reid dan Lance Castle (ed.), *Pre Colonial State Systems in Southeast Asia*. (Kuala Lumpur: MBRAS, 1975), No. 6, hlm 12.

⁴⁷ R. O. Winstedt, “A Malay History of Riau and Johore”, *JMBRAS*, Vol. XI, Part 2, 1932.

Kedah dan Terangganau,⁴⁸ serta (kerajaan) Selangor⁴⁹; dan bahkan terkadang ada beberapa rujukan peristiwa yang terjadi di Batavia.⁵⁰

Kedua, Karena konsepsi serta cakupan ruang dan waktu yang begitu luas, Raja Ali Haji merancang teknik penyampaian naratifnya dengan baik, teliti dan sistimatis. Raja Ali Haji membagi dua bukunya ini dalam dua bab. Bab pertama memberikan gambaran menyeluruh terhadap bab berikutnya melalui silsilah lengkap nama-nama figur yang akan diulas pada bab kedua. Meskipun banyak “watak” yang termasuk dalam sejarah ini; dan walaupun interaksinya sangat rumit pada bab kedua, tetapi ini tidak membingungkan karena “senerai kandungan” sudah diberikan pada bab pertma. Untuk itu, teknik penyusunan yang cermat dan pendekatan sistimatis ini, merupakan keutamaan *Tuhfat al-Nafis* yang luar biasa.⁵¹

Ketiga, dari segi historiografi, Raja Ali Haji membangun kadiah baru dalam menceritakan sejarah peristiwa masa lalu. Kadiah tersebut adalah bahwa ia sangat kritis terhadap kebenaran dan keabsahan sumber rujukan yang dipergunakannya. Misalnya, apabila sumber rujukannya bersifat mitos, ia sering mengatakan “entah sacan kaul percatan itu, entah tidak. Kadiah yang lainnya, menurut Raja Ali Haji,

⁴⁸ Virginia Matheson, “Pengenalan” dalam Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. xiii

⁴⁹ R. O. Winstedt, “A Malay History of Riau and Johore”, *JMBRAS*, Vol. XI, Part 2, 1932.

⁵⁰ Konsepsi ini menunjukkan, menurut Matheson, bahwa Raja Ali Haji telah memikirkan kawasan Nusantara sebagai “Alam Melayu”. Dengan kata lain, menurut Matheson, Raja Ali Haji ingin menggambarkan kawasan Asia Tenggara sebagai satu kesatuan yang, kendatipun terdapat perbedaan besar diantara penduduknya: bahasa dan adat istiadatnya, umpamanya, tidak ada perbatasan yang menghalangi jaringan hubungan diantara penduduknya. Wawasan Raja Ali Haji yang memperlihatkan jaringan hubungan antara orang Melayu-Bugis di Riau-Lingga dengan orang Melayu di tempat lain di Nusantara menciptakan sebuah karya yang tidak saja bercorak sejarah setempat, tetapi juga menciptakan sejarah dengan sifat “super-local” (merentas batas setempat). Virginia Matheson Hooker, “Pengenalan” dalam Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. xiii-xiv.

⁵¹ Virginia Matheson, “Pengenalan” dalam Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. xiii-xiv.

sumber rujukan yang dapat dipercaya adalah yang memiliki atau menyebutkan tahun-tahun peristiwa-peristiwa itu terjadi. Begitu pula, dalam menulis *Tuhfat al-Nafis*, ia mempergunakan prinsip kronologis yang *multi locus* atau tidak mencertikan suatu peristiwa dalam satu lokasi geografis dari awal hingga akhir. Sebaliknya, ia menceritakan peristiwa-peristiwa lainnya, misalnya, peristiwa yang terjadi di Riau, di Siak atau Pontianak dalam kurun waktu yang sama secara simultan dengan merujuk kepada sumber-sumber tempatan, seperti sumber *Siarab Siak* atau *Siarab Pontianak*. Artinya Raja Ali Haji menyebutkan dengan jelas sumber-sumber referensi dipergunakannya.⁵²

Keempat, dari segi bahasa, filsafat dan historiografi, Raja Ali Haji mensintesakan antara tradisi Melayu dan tradisi Islam. Gaya bahasanya adalah gaya bahasa Melayu murni dengan tambahan dari bahasa Arab. Dan yang lebih penting lagi, ia menganut kaidah historiografi Islam bahwa sejarah haruslah berdasarkan fakta. Maka tidak jarang ia menolak atau meninggalkan sumber sejarah yang benar-benar tidak bersifat sejarah untuk dimasukkan dalam *Tuhfat al-Nafis*.⁵³ Tidak dapat

⁵² Virginia Matheson, “Pengenalan” dalam Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. xiv-xv.

⁵³ Meskipun demikian, Raja Ali Haji sendiri perlu dikritisi, karena ternyata dalam karyanya tersebut ia juga memasukkan sumber-sumber yang tidak berdasarkan pada fakta histories. Ketika *Sejarah Melayu (Sulalat al-Salatin)* karya Tun Sri Lanang menyebutkan bahwa raja-raja India dan raja-raja Melayu geneologinya berasal dari Iskandar Agung dari Mecodinia, Raja Ali tidak mau kalah, demi membela dan mengagung-agungkan leluhurnya, ia menyebutkan bahwa raja-raja Bugis berasal dari seorang wanita (datu) di negeri Luwu keturunan dari Ratu Balkis. Misalnya, Raja Ali menyebutkan: “Bermula adalah asal raja-raja Bugis yang mengembara ke sebelah Barat daripada pihak tanah sebelah Bugis adalah asalnya seorang raja perempuan, nama negerinya Luwuk, nama raja itu Siti Mallangkik. Adalah Siti Mallangkik itu pada setengah kaul orang Bugis, keturunan daripada Putri Balkis, konon...” Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, (ed. Virginia Matheson), Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd., 1982, hlm. 22; bandingkan, Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, (Singapura: Malaysian Publication Ltd., 1965), hlm. 17; lihat juga, W.G. Shellabear, *Sejarah Melayu*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd, 1975, hlm. 3; N. Noordyun, “The Bugis Geonology of the Raja Muda Family of Riau – Johor,” *JMBRAS*, Vol. 61, Part 2, 1988, hlm. 86; Zalila

dinafikan bahwa kaidah historiografi Islam sangat mempegaruhi Raja Ali Haji. Sehingga dalam menerapkan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah historiografi Islam, ia tidak saja melahirkan efek sejarah, tetapi juga menyatakan keyakinan dengan menerapkan hujah teologi dan etika dalam narasinya tentang kisah-kisah raja-raja Melayu dan Bugis.

54

Kelima, *Tuhfat al-Nafis* dikatakan karya agung karena gaya bahasa dan isinya mudah dibaca, dan mengasyikan untuk terus mengikuti narasinya. Misalnya, dalam *Tuhfat al-Nafis*, ditemukan kisah tentang wanita yang mempunyai daya tarik agung, seperti Tengku Tengan dan Engku Putri; cerita tentang perlawanan Raja Haji yang heroik dalam perang melawan Belanda di Malaka, dan cerita tentang pertempuran Raja Kecil dengan Bugis yang terjadi laut. Begitu pula, menarik untuk diikuti kisah perjalanan pengarangnya yang bertolak ke Timar Tengah untuk menunaikan Ibadan haji di Mekkah dan Madinah; kisah perjalanan Raja Ahmad dan rombongan yang mengunjungi pulau Jawa (Batavia dan Semarang) yang terjadi beberapa kali; gambaran tentang kehidupan sehari-hari di Pulau Penyengat sebagai pusat peradaban dan pemerintahan YDM pada abad ke-19; atau kisah Sultan Mahmud yang lebih mengutamakan hidup berfoya-foya di Singapura daripada menjalankan pentadbiran kerajaan di Lingga. Dengan membaca *Tuhfat al-Nafis*, seolah-olah pembaca terlibat dalam peristiwa-peristiwa tersebut, meskipun itu terjadi satu setengah abad yang lampau. Maka Virginia Matheson benar ketika mengatakan bahwa *Tuhfat al-Nafis* merupakan hadiah yang teramat berharga bagi generasi yang datang setelahnya.⁵⁵

Penilaian positif terhadap Raja Ali Haji dan karyanya, *Tuhfat al-nafis* diberikan seorang ilmunan/ ahli sejarah dari Malaysia, Muhammad Yusoff Hashim lewat karyanya yang sangat otoritatif dan komprehensi

Sharif, "Konsep dan Ciri Kuasa Melayu Dalam *Tuhfat al-Nafis*", *Makalah Hari Raja Ali Haji*, Pulau Penyengat, 1-31- Oktober 1996, hlm. 5.

⁵⁴ Virginia Matheson, "Pengenalan" dalam Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. xv-xvi.

⁵⁵ Virginia Matheson, "Pengenalan" dalam Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, hlm. xvi-xvii.

dalam memotret alam Melayu, *Pensejarahan Melayu: Kajian Tentang Tradisi Sejarah Nusantara*.⁵⁶ Menurut Hashim, Raja Ali Haji telah melakukan beberapa langkah maju yang "memecahkan" tradisi penulisan historiografi Melayu. *Pertama*, penegasan secara eksplisit kata "AKU" dalam narasi penulisannya yang mengindikasikan kemandirian kehendak kediriannya, "... dan bangkitlah hatiku bahawa memperkuat kitab ini yang sempurna." Motif dalam menulis semacam ini tidak ia warisi dari tradisi historiografi Melayu sebelumnya yang menulis atas dorongan oleh pihak lain, khususnya penguasa yang menaunginya.⁵⁷ *Kedua*, penggunaan tarikh secara terperinci yang akurat dan meyakinkan. *Tuhfat al-Nafis* padat dengan penggunaan data-data pentarikhan berawal sejak kira-kira 196 tahun sebelum masa pengarangnya.⁵⁸ *Ketiga*, penggunaan sumber-sumber rujukan dengan cara yang kiritis. Sumber-sumber yang digunakan itu diterangkan secara eksplisit, kemudian ia tidak lupa memberikan pandangan dan penilaiannya: sahih atau tidak sahih.⁵⁹ Cara penulisan sejarah semacam ini, kata Hashim, tidak pernah dilakukan dalam penulisan sejarah Melayu sebelumnya. *Keempat*, penggunaan sumber-sumber yang dilakukan Raja Ali Haji tidak hanya sumber-sumber naskah tertulis, tetapi diramunya dengan sumber-sumber lisan serta berdasarkan pada penglihatan, keterlibatan dan pengalaman pribadi semasa hidupnya. Penggabungan ketika jenis sumber ini, lagi-lagi menurut Hashim, tidak pernah ditunjukkan oleh penulis historiografi Melayu sebelumnya.⁶⁰

Penilaian tentang *Tuhfat al-Nafis* yang lainnya datang dari U.U. Hamidi yang mengatakan bahwa Raja Ali Haji menulis sejarah tanpa tabir, ditulis secara terus terang, bahkan ia memberikan kritik.

⁵⁶ Muhammad Yusoff Hashim, *Pensejarahan Melayu*, hlm. 516.

⁵⁷ Muhammad Yusoff Hashim, *Pensejarahan Melayu*, hlm. 517.

⁵⁸ Muhammad Yusoff Hashim, *Pensejarahan Melayu*, hlm. 517.

⁵⁹ Kaedah penulisan Raja Ali Haji ini, kalau dilihat dari kaca mata penulisan sejarah ilmiah dewasa ini, menurut Hashim, layak nya penggunaan catatan kaki atau catatan bibliografi. Lihat, Muhammad Yusoff Hashim, "Tuhfat al-Nafis dan Tradisi Pensejarahan Johor-Riau, dalam *Pensejarahan Melayu*, hlm. 517.

⁶⁰ Muhammad Yusoff Hashim, "Tuhfat al-Nafis dan Tradisi Pensejarahan Johor-Riau, dalam *Pensejarahan Melayu*, hlm. 517.

Kendatipun ia sendiri berasal dari kalangan bangsawan, hampir tidak dijumpai nada-nada memuji. Malah Raja Ali Haji menulis dengan nada pedas terhadap beberapa sikap pembesar kerajaan yang dipandang menyimpang dari tanggungjawab. Bagi Hooykas, seperti yang dikutip oleh U.U. Hamidi, *Tuhfat al-Nafis* tidak mampu lagi untuk diberikan komentar karena dipandang demikian bagus, lengkap uraian yang diberikan oleh pengarangnya.⁶¹ U.U. Hamidi dan Hooykas, sepertinya, kurang tepat dan berlebihan dalam memberikan komentar terhadap karya Raja Ali Haji tersebut. Disebut kurang tepat karena, sebagaimana akan utarakan berikutnya, Raja Ali Haji sangat memuji-muji leluhurnya dari pihak Bugis. Begitupun, disebut berlebihan karena *Tuhfat al-Nafis* sendiri bukan tanpa kekurangan. Kekurangan penulisan *Tuhfat al-Nafis* tampak ketika Raja Ali Haji masih mempercayai dan mencantumkan beberapa mitos dalam karya tersebut, misalnya tentang asal usul raja-raja yang berasal dari keturunan Ratu Balkis dari Saba⁶²; tentang mimpi Opu Daeng Manambung yang melihat zakar saudaranya Daeng Celak menjulur jadi naga dengan kepalanya menghadap ke Johor;⁶³ dan tentang peti

⁶¹ U.U. Hamidi, *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan*, hlm. 79.

⁶² Mitos tentang asal-usul raja Bugis, Raja Ali Haji menulis, “Bermula ada-lah asal raja Bugis yang mengembara ka-sebelah barat daripada pehak tanah sa-belah Bugis ada-lah asal-nya sa-orang raja perempuan: nama negeri-nya Luwok, namaraja-nya itu Sat Malangkaik itu pada sa-tengah kaul orang Bugis keturunan Putri Balkis, konon, di-dalam pada itu Allah s.w.t. yang lebih tahu akan hakekatal-umur kalbatha, karena Balkis itu di-negeri Saba, pehak Yaman, anak raja Jin jadi istri nabi Sulaiman Alahis-salam,...” Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, Singapura, 1965, 17.

⁶³ Dalam *Tuhfat al-Nafis* Raja Ali Haji menulis, “Apabila sudah Siang maka mufakat-lah ia hendak masuk ka-negeri Johor dan Malaka mengembara pada sa-belah tanah itu, karena ia sudah dapat satu alamat, tatkala masa ia semua hendak keluar dari tanah Bugis ia-tu Upo Daing Manambung ada bermimpikan akan zakar saudaranya Upu Daing Chelak itu menjulur jadi naga, ada-lah kepala-nya menghadap ka-sabelah pehak barat Johor. Maka di-tabirkan oleh orang: anak chucho-nya akan mendapat kerajaan di-sabelah Johor dan Riau yang berpanjanan jua masa-nya ada-nya. Syahdan apabila sudah putu-lah maufakat-nya, maka lalu-lah ia belayar mengembara ka-sabelah barat melihat temaza negeri2 orang daripada sati negeri kepada satu negeri ada-nya.” Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, Singapura, 1965, hlm. 39-40.

janazah Raja Haji memancarkan api ketika hendak dipindahkan dari Melaka ke Riau.⁶⁴

Sumber-sumber *Tuhfat al-Nafis*: Sikap dan Pandangan Raja Ali Haji

Dalam penulisan sejarah Raja Ali Haji mempergunakan tulisan-tulisan sejarah yang telah ada sebelumnya. Untuk penulisan *Tuhfat al-Nafis* misalnya, cucu Raja Haji ini, mempergunakan sumber-sumber rujukan yang ada, seperti *Siarah Pontianak (Hikayat Opu Daeng Menambung)*, *Siarah Selangor (Hikayat Negeri Johor)* dan *Sejarah Pihak Terengganau (Aturan Setia Bugis dengan Melayu)* serta *Siarah Siak (Hikayat Siak* atau *Sejarah Raja-Raja Melayu)* yang diperoleh dari sanak saudaranya dalam kerajaan-kerajaan tersebut.⁶⁵ Selain itu, menurut Al Azhar, Raja Ali Haji juga menggunakan sumber perorangan seperti,

⁶⁴ Peristiwa tersebut Raja Ali Haji sebutkan, “Syhadan ada-lah aku dapat daripada orang tua2 yang mutawatir, ada-lah sa-belum lagi di-tanam-nya mayat Yang Di-Pertuan Muda Raja Haji itu, maka di-taroh-nya di-dalam peti hendak di-bawa-nya ke-Betawi, sudah sedia kapal akan membawa al-marhum itu, maka menantikan keesokan hari-nya sahaja. Maka pada malam itu, maka di-dalam tengah2 bergaduh itu, maka kapal yang akan membawa jenazah al-marhum Raja Haji itu pun meletup-lah, terbakar, terbang ka-udara segala isi-nya serta orang-nya pun tiada yang lepas. Syahdan kata kaul mutawatir itu, tiada-lah jadi di-bawa-nya jenazah al-marhum Raja Haji itu pindah ka-negeri yang lain. Maka di-tanam-nya-lah juga di-Malaka itu hingga datang di-ambil dari Riau itu ada-nya. Syahdan itu kaul yang mutawatir, sebab itu-lah di-gelar oleh Belanda2 yang dahulu dengan nama ‘Raja Api.’” Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, Singapura, 1965, hlm. 208. Padahal sumber dari Belanda pada masa itu menyebutkan kebakaran kapal Belanda tersebut sangat dahsyat sampai menewaskan 203 orang terjadi pada pukul 02.00 dini hari. Akan tetapi, sumber Belanda tersebut tidak menyebutkan kalau sumber api kebakaran tersebut berasal dari peti jenazah Raja Haji. Lihat, W.E. Maxwell, “Raja Haji”, dalam *JSBRAS*, No. 22, Desember 1890, hlm. 223-224; Muhammad Yusoff Hashim, *Pensejarahan Tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, hlm. 510.

⁶⁵ Virginia Matheson, “Suasana Budaya Politik Riau Dalam abad Ke-19: Latar Belakang dan Pengaruhnya,” dalam *Tradisi Johor-Riau Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987), Cet. I, hlm. 109; lihat juga, Matheson, Virginia, *Tuhafa al-Nafis: Structure and Sources*, *BKI*, No. 127, 1971. hlm. 385-389.

Siarah Haji Kudi dan Tawarikh Tok Ngah. Ia juga menggunakan sumber informasi lisan dengan frase “kata orang tua” atau memori kolektif masyarakat yang meragukan dengan mencantumkan frase “konon”.⁶⁶

Sumber rujukan Raja Ali Haji tersebut, kecuali *Siarah Siak*, menurut Andaya, merupakan teks-teks yang bersudut pandang/ pro Bugis,⁶⁷ kemungkinan tidak begitu menjadi masalah baginya untuk digunakan, karena ada kesamaan dengan sudut pandangannya dalam penulisan *Tuhfat al-Nafis*. Dalam penulisan sejarahnya, Raja Ali Haji ada kalanya menyajikan dua atau lebih versi yang berbeda tentang suatu peristiwa, seolah-olah ia ingin memberikan peluang kepada para pembacanya untuk menilai kejujurannya dan arti penting episode yang dipaparkan. Akan tetapi, sumber-sumber tersebut dipilih dengan cermat untuk menekankan sudut pandang dalam penulisannya.⁶⁸ Bahkan kalau teks-teks sejarah pro Bugis tersebut mengungkapkan suatu peristiwa yang sama, Raja Ali Haji akan memilih dan mengambil yang teks-teks yang paling menyudutkan musuh keluarga pihak Bugis

⁶⁶ Raja Ali Haji selalu mempergunakan kata “konon” untuk mengawali atau mengakhiri gambaran yang meragukan, mengandung makna untuk menafikan kebenarannya, seperti suatu peristiwa yang sulit untuk diterima akal sehat, aneh dan bersifat legenda, sebagaimana banyak terdapat dalam historiografi Melayu tradisional. Mislanya, Raja Ali Haji menuliskan tentang asal-usul kejadian Raja Kecil, “Shahadan, maka ada-lah satu malam, baginda itu berahikan Peri: ia-itu istrinya itu, *konon*. Maka terpanchar-lah ma’nikam-nya ka-tikar peradauan banginda itu, maka lalu di-suroh-nya telan kepada gundek-nya, anak laksamana bernama Enche’ Pong, maka Enche’ Pong itu bunting-lah, *konon*. [huruf miring dari penulis]. Lihat, Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, Singapura, 1965, hlm. 34; Raja Ali Haji Al Azhar, “Raja Ali Haji: Sebuah Ziarah”, dalam *Jurnal Filologi Melayu*, hlm. 42; lihat juga, Virginia Matheson, *Tuhfat al-Nafis: Structure and Sources*”, BKI, No. 127, 1971, hlm. 375-392; Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan Di Gerbang Abad XX*, hlm. 161; Leonard Y. Andaya, *The Kingdom of Johore 1641-1728: Economic and Political Developments*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975, hlm. 9; Muhammad Yusoff Hashim, “*Hikayat Siak* atau *Sejarah Raja-Raja Melayu: Status Penampilan Teks dan Persepsi Sejarah*”, dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Jilid. 3, (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1994), hlm. 42.

⁶⁷ Leonard Y. Andaya, *The Kingdom of Johore 1641-1728*, hlm. 7

⁶⁸ Leonard Y. Andaya, *The Kingdom of Johore 1641-1728*, hlm. 7-8

dan/ atau sebaliknya, mengambil yang paling mengganggu kebesaran pihak Bugis.⁶⁹

Pada bagian lain ketika ia memaparkan sumber-sumber dengan versi yang berbeda atas suatu peristiwa, Raja Ali Haji terkadang tidak dapat/ mau menentukan salah satu di antara sumber-sumbernya yang paling sahih. Mislanya, ia akan mengatakan, “Syahadan, adalah yang dua *kaul* itu pula, wallahu’alam, entahkah mana yang terlebih sah?”⁷⁰ Sikap Raja Ali Haji semacam ini, sepertinya belum pernah dilakukan dalam penulisan sejarah Melayu sebelumnya. Karenanya, menurut Hashim, ini menjadi satu alasan untuk menempatkan Raja Ali Haji sejajar dengan penulis sejarah modern.⁷¹

Dalam pandangan Virginia Matheson, salah satu keistimewaan *Tuhfat al-Nafis* dibandingkan dengan penulisan sejarah Melayu lainnya, karena Raja Ali Haji menyebutkan sumber-sumber yang dijadikan rujukan. Perlakuannya terhadap teks yang disusun dari perspektif yang berbeda dengan perspektifnya tidak dikuti kata demi kata, dan kalau perlu di lewatkannya saja. Bahkan teks-teks yang tidak sejalan dengan perspektifnya, ditolaknya mentah-mentah. Sikap dan pandangan Raja Ali Haji seperti ini, menurut Matheson, menunjukkan bahwa ia berkerja sebagai seorang sarjana yang pendapat-pendapatnya dibentuk oleh tujuan penulisannya. Artinya, ia bukan penulis tanpa berpikir dan hanya menyalin semata dari sumber-sumbernya.⁷²

⁶⁹Muhammad Yusoff Hashim, *Pensejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, hlm. 500.

⁷⁰ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, Singapura, 1965, hlm. 35

⁷¹ Muhammad Yusoff Hashim, *Pensejarahan Melayu*, hlm. 494-495.

⁷² Virginia Matheson, *Tuhfat al-Nafis: Structure and Sources*”, BKI, No. 127, 1971, hlm. 375-392; Virginia Matheson, “Revisiting Riau with Knowledge: Teaching Text and Concept”, dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Jilid 4, Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995, hlm. 32; bandingkan Virginia Matheson Hooker, Mengunjungi Riau Lagi Dengan Pengetahuan: Mengajarkan Teks dan Konsep-konsep”, dalam Al Azhar dan Elmustian Rahman (peny.), *Kandil Akal di Pelatar Budi: Esai dan Renungan Budaya Persembahan Kepada Alm. Raja Hamzah Yusus*, (Pekanbaru: Penerbit Yayasan Kata atas Kerjasama Masyarakat Pernaskahan NUSantara Riau, 2001), hlm. 56.

Sikap dan pandangan Raja Ali Haji terhadap sumber-sumbernya berbeda ketika menggunakan *Siarah Siak* sebagai teks rujukannya dalam penulisan *Tuhfat al-Nafis*. Menurut Virginia Matheson, terkadang Raja Ali Haji menghindari memasukkan data-data dari *Siarah Siak* ke dalam penulisan *Tuhfat al-Nafis*, walaupun data-data itu memiliki kaitan, lantaran *Siarah Siak* bersifat anti Bugis.⁷³ Kalau pun data-data *Siarah Siak* dimasukkan dalam penulisan *Tuhfat al-Nafis*, ada kalanya, menurut Muhammad Yusoff Hashim, data-datanya pada bagian-bagian tertentu dirubah dan dimanipulasi oleh Raja Ali Haji agar sesuai dengan sudut pandangnya dalam penulisan *Tuhfat al-Nafis*, khususnya terkait perseteruan antara pihak Bugis leluhurnya dengan Raja Kecil.⁷⁴

Perlakuan Raja Ali Haji sangat kritis terhadap teks *Siarah Siak* bila dibandingkan dengan teks-teks lain yang pro Bugis. Bahkan tidak jarang Raja Ali Haji --penulis pribumi pertama yang menjadi *Siarah Siak* sebagai rujukan⁷⁵-- memberikan penilaian yang kurang simpatik kepada *Siarah Siak*. Misalnya, ia menyebut *Siarah Siak* sebagai “tiada bertarikh”, “kurang sedap dibaca” atau “menyurat kurang selidik”. Kritik Raja Ali Haji terhadap *Siarah Siak* lengkapnya tertulis:

Syahdan, akan tetapi aku terjumpa dengan siarah sebelah Siak; akan tetapi sejarah dan siarah Siak itu daripada awal hingga akhirnya tiada bertahun dan tiada bertarikh, apa lagi bulan dan harinya, tiada sekali-kali aku bertemu. Dan suratnya pun terlalu kopi. Dan karangannya pun banyak kurang sedap dibaca, sebab banyak berpindah-pindah agaknya daripada tangan seorang ke

tangan seorang, serta yang menurut pun kurang selidik pada mengisahkannya. Demikianlah sangkaku.⁷⁶

Dalam bidang sejarah, menurut Nur Dzai, Raja Ali Haji dipandang sebagai pencatat sejarah Nusantara yang pertama. Ketelitiannya, mencatat tahun-tahun sejarah melebihi ketelitian Abdullah Munsyi.⁷⁷ Dan ketelitian “waktu” adalah salah satu syarat untuk mengatakan sebuah penulisan karya sejarah modern. Sejalan dengan ini, Syed Muhammad Naquib al-Atas mengakui kalau Raja Ali Haji adalah penulis sejarah modern,⁷⁸ meskipun ia tidak mengakui sebagai bantahan terhadap anggapan orang Barat, kalau Raja Ali Haji penulis sejarah pertama dalam bahasa Melayu secara Modern.⁷⁹ Kendatipun demikian, Hashim masih melihat bahwa *Tuhfat al-Nafis* masih memiliki ciri-ciri penulisan secara tradisional.⁸⁰

⁷⁶ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, Singapura, 1965, hlm. 104.

⁷⁷ Nur Dzai, “Apa Keistimewaan Raja Ali Haji?” dalam *Mastika*, (Kuala Lumpur: Utusan Melayu, 1972), hal 16.

⁷⁸ Untuk mengatakan apakah seseorang dapat dikatakan sebagai penulis sejarah modern, diantaranya, misalnya dapat dilihat dari penggunaan waktu (catatan tahun) dengan baik; penggunaan sumber-sumber rujukan yang jelas; serta penggunaan fikiran yang kritis terhadap sumber-sumber yang ada. Dalam karya Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, ketiga unsur itu nyata sekali. Mohd. Yusof Ibrahim dan Mahayuddin Haji Yahya, *Sejarah dan Pensejarahant.*, hal 252-260; Mohd. Taib Osman, “Raja Ali Haji of Riau: A Figure of Tradisiton or the Last of the Classical Pujanggas, hlm. 45-46.

⁷⁹ Syed M. Naquib al-Atas, *Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), hal 6.

⁸⁰ Ciri-ciri penulisan sejarah tradisional yang, menurut Hashim, masih terdapat dalam *Tuhfat al-Nafis*, misalnya (a) tradisi penulisan sejarah yang bersifat geonologis raja-raja dan asal-usul seorang tokoh; (b) adanya unsur-unsur mitos baik langsung atau pun tidak langsung sebagai bagia dari motif dan tujuan penulisan sejarah; (c) penulisan sejarah bukan untuk keperluan sejarah semata, tetapi ditujukan kepada golongan tertentu untuk dijadikan wasiat, bimbingan dan pengajaran; (d) penulisan sejarah yang bersifat eletis, karena pengarangnya sendiri berasal dari golongan tersebut; (e) struktur penulisa sejarah terbagi dua, sebelum dan sesudah hidup penulisannya; (f) kuatnya tradisi dan pengaruh tradisi keislaman, seperti *doxology* (puji-pujian) pada bagian pembukaan penulisan atau penggunaan judul dari bahasa Arab; (g) penggunaan konvensi bahasa Melayu

⁷³ Virginia Matheson, “Suasana Budaya Politik Riau Dalam abad Ke-19: Latar Belakang dan Pengaruhnya,” dalam *Tradisi Johor-Riau Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, hlm. 109.

⁷⁴ Muhammad Yusoff Hashim (peny.), *Hikayat Siak*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1985), hlm. 63 dan 124-125.

⁷⁵ Muhammad Yusoff Hashim, “*Hikayat Siak* atau *Sejarah Raja-Raja Melayu*: Status Penampilan Teks dan Persepsi Sejarah”, dalam *Jurnal Filologi Melayu*, hlm. 494-495.

Sikap kritis Raja Ali Haji terhadap *Siarab Siak* tidak tertalu jelas, apakah dengan sengaja memperlihatkan kelemahan penulisan atau ia bersikap bias terhadap *Siarab Siak*. Tetapi yang pasti, menurut Hashim, Raja Ali Haji menyebutkan secara perbandingan dengan kaedah yang diambil dan diterapkan dalam penulisan *Tuhfat al-Nafis* sedemikian objektif dan teliti.⁸¹ Sementara sikap Raja Ali Haji yang mengubah-suaikan dan apa lagi memanipulasi bagian-bagian tertentu dari *Siarab Siak* menjadi masalah tersendiri dalam penulisan sejarah. Pandangan Raja Ali Haji dalam penulisan *Tuhfat al-Nafis* kaitannya dengan sumber rujukannya, *Siarab Siak*, sepertinya dilatarbelangi oleh sentimen subjektif masa lalu dan demi tanggung jawab moral untuk mengabsahkan keberadaan dan kekuasaan serta mengagungkan orang-orang Bugis dan keturunannya.⁸² Akan tetapi, sangat disayangkan, sikap dan pandangannya tersebut sewaktu-waktu berubah menjadi kebencian terhadap Raja Kecil dan orang-orang Minangkabau, sebagaimana tercermin dari syair-syair yang digubahnya dalam *Silasaba Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya*. Dalam syair tersebut Raja Ali Haji mempergunakan kata-kata kasar penuh kebencian, misalnya “Raja Kecil sebagai raja yang *garang* dan *pemberang*” dan memanggil orang Minangkabau dengan kalimat, “Hai anak Heiwan.”⁸³

Penulisan sejarah yang bertujuan untuk mengabsahkan dan mengagungkan penguasa dan keturunannya telah diupayakan penulis-penulis Melayu, sebelum Raja Ali Haji menulis *Tuhfat al-Nafis* maupun

klasik, seperti *syahdan*, *kata sabibul hikayat*, *alkisah*, *sebermula*...Lihat, Muhammad Yusoff Hashim, *Pensejarahan Melayu*, hlm. 513-516.

⁸¹ Muhammad Yusoff Hashim, *Pensejarahan Melayu*, hlm. 492.

⁸² Muhammad Yusoff Hashim, “*Hikayat Siak* atau *Sejarah Raja-Raja Melayu*: Status Penampilan Teks dan Persepsi Sejarah”, hlm. 37 dan 38.

⁸³ Lihat, Muhammad Yusoff Hashim, *Pensejarahan Melayu*, hlm. 488. Dalam syairnya yang terdapat dalam *Silsilah Melayu dan Bugis*, Raja Ali Haji menyebutkan:

*Daripada anak biniku tertawan/ Oleh segala Minangkabau haiwan
Diperbuatnya gunding tiada ketahuan/ biarlah mati nama dermawan/ /
Sebab Raja Kecil datang menyerang/ Diambil Riau dengan berperang
Karena ia raja yang garang/ Perangainya keras lagi pemberang/ /
Ia (Minangkabau) lari samabil melawan/ Dikecar oleh Opu pahlawan
Opu berkata, “Hai anak haiwan/ lari ke mana berkawan-kawan/ /*

Silsilah Melayu dan Bugis, seperti Tun Sri Lanang, *Sejarah Melayu* ditulis/ dikarang pada masa Sultan Alauddin Ri’ayat Syah (1597-1613) di Kerajaan Johor;⁸⁴ Nurdin al-Raniri, *Bustan al-Salatin* ditulis/ dikarang

⁸⁴ Hingga saat ini teks *Sejarah Melayu* (dan sering pula disebut *Sulalat’us Salatin*), dapat dianggap sebagai sebuah hasil karya sastra sejarah dalam bahasa Melayu yang kedua tertua setelah *Hikayat Raja-Raja Pasai*. Sejak diketahui munculnya *Sejarah Melayu*, kira-kira dua setengah abad yang lalu, teks ini telah menarik minat dan perhatian banyak orang. Kajian hingga saat ini menempatkan *Sejarah Melayu* sebagai karya yang terpenting dalam historiografi Melayu tradisional dibandingkan dengan *Hikayat Raja-raja Pasai*, *Hikayat Aceh*, *Hikayat Petani*, *Turunan Asal Raja-raja Goa*, dan *Tuhfat al-Nafis*. Kemasyhuran dan keunggulan *Sejarah Melayu* terlihat dari hasil salinannya mencapai 29 naskah yang tersimpan di berbagai negara, misalnya 12 naskah di Belanda, 11 naskah di Inggris, 5 Naskah di Jakarta dan 1 naskah di Rusia. Kemasyhuran *Sejarah Melayu* juga terlihat dari diterjemahkannya ke berbagai bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Belanda, Prancis, Jepang, Cina dan Tamil. Begitu pula, *Sejarah Melayu* telah menjadi sumber rujukan yang sangat penting, tidak saja dipergunakan oleh ahli sejarah ketika membahas tentang sejarah masyarakat dan kebudayaan Melayu, tetapi juga menjadi rujukan dari berbagai disiplin ilmu ketika mengkaji Melayu, seperti disiplin ilmu Bahasa, Sosiologi-Antropologi, Filologi, Kebudayaan, Politik dan Ekonomi Melayu. Karena kompleksitas naskah *Sejarah Melayu* sehingga di kalangan para peneliti/ pengkaji kelihatan sulit untuk menentukan dan berbedanya pendapat tentang siapa penulis/ pengarang sejarah masyhur tersebut. Di kalangan ada peneliti/ sarjana, misalnya Wilkinson, Winstedt, Liaw Yock Fang, menyatakan bahwa Tun Sri Lanang bukan pengarang/penulis *Sejarah Melayu*. Akan tetapi, sebagian besar peneliti/sarjana sepekat bahwa *Sejarah Melayu* adalah karya Tun Sri Lanang yang mulai dikarang/ ditulis pada 12 Rabi’ul Awal 1021/ 13 Mei 1612 di masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri’ayat Syah (1597-1613) yang wafat di Aceh. Lihat, Muhammad Yusoff Hashim, “Sejarah Melayu dan Permasalahan Filologi” dalam *Pensejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, hlm. 121-143; Muhammad Yusoff Hashim, “Tradisi Pensejarahan Dalam Sejarah Melayu” dalam *Pensejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, hlm. 145-163; lihat juga, Muhammad Yusoff Hashim, “*Sejarah Melayu*: As a Creative Work and a Malay Historical Account on the Malay Sultanate of Malacca and the Problems Related to It”, dalam *The Malay Sultan of Malacca*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992, hlm. 14-29; T. Iskandar, *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, Jakarta: Libra, 1996, hlm. 242-268; Shellabear, N.G., *Sejarah Melayu*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1982, hlm. 2-3. R.O. Winstedt, *A History of Johor*, Kuala Lumpur: MBRAS, Reprint No.6, 1992, hlm. 192.

pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani (1637-1641) di Kesultanan Aceh;⁸⁵ dan Raja Chulan, *Misa Melayu* ditulis/ dikarang pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Zulkarnain (1752-1765) di

⁸⁵ Kitab *Bustan al-Salatin* mulai ditulis Nurdin al-Raniri pada 1638 pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani di Kesultanan Aceh. Sebelum melahirkan *Bustan al-Salatin*, Nurdin al-Raniri, seorang keturunan Quraisy yang lahir di Ranir, Gujarat, India, tinggal di Semenanjung Tanah Melayu setelah menunaikan ibadah haji di Mekkah pada 1621 untuk memperdalam bahasa Melayu, dan di sana ia menelaah beberapa karya kesusteraan Melayu, seperti *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Taj al-Salatin*, dan *Sejarah Melayu*. Belakangan, ketiga karya sastra Melayu ini sangat mempengaruhi Nurdin al-Raniri dalam melahirkan karyanya tersebut. Karya Nurdin al-Raniri ini secara umum dianggap sebagai buku agama dan etika-ketatanegaraan, tetapi pada bagian tertentu juga dianggap sebagai sebuah karya Historiografi Melayu. Karenanya, *Bustan al-Salatin* dapat dikatakan menggabungkan unsur-unsur etika-ketatanegaraan yang terdapat dalam *Taj al-Salatin* karya Bukhari al-Jauhari, dan unsur-unsur sejarah yang terdapat dalam *Sejarah Melayu* karya Tun Sri Lanang. Nurdin al-Raniri datang kali kedua ke Aceh setelah mangkat Sultan Iskandar Muda dan wafatnya Syekh Samsuddin al-Sumatrani, ulama dan penasehat sultan. Pengalaman sewaktu masih di Semenanjung, khususnya di Pahang menjadikan Nurdin al-Raniri begitu akrab dengan sultan yang baru, berasal dari Pahang, Sultan Iskandar Thani. Maka dalam waktu sangat singkat dan begitu mudah ia memperoleh kedudukan istimewa sebagai ulama dan penasehat sultan. Dengan kedudukannya tersebut Nurdin al-Raniri melarang faham Wujudiah yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri dan muridnya, Samsuddin al-Sumatrani. Untuk itu, salah satu tujuan Nurdin al-Raniri menulis *Bustan al-Salatin* adalah untuk mengganti ajaran-ajaran Hamzah Fansuri dan muridnya, Samsuddin al-Sumatrani, khususnya faham Wujudiah. Nurdin al-Raniri, tampaknya hanya dapat tinggal di Aceh sepanjang pemerintahan Sultan Iskandar Thani (1637-1641). Sultan Tajul Alam, pengganti Sultan Iskandar Thani, tidak menyenangi Nurdin al-Raniri. Maka pada 1643 Nurdin al-Raniri dipecat sebagai penasehat sultan, selanjutnya ia pulang ke kampung halamannya di Ranir, dan meninggal di sana pada 1658. Lihat, Hawa Haji Salleh, Siti (ed.), "Pendahuluan" dalam *Bustan al-Salatin*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992, hlm. i-xlix; bandingkan T. Iskandar, *Bustan'us Salatin*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966, 10; Hj. Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Khazanah Karya Lusaka Asia Tenggara*, Jilid 2, (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991), hlm. 119-127. Muhammad Yusoff Hashim, "Bustan'us Salatin", dalam *Pensejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, hlm. 233-261.

Kerajaan Perak.⁸⁶ Akan tetapi, menurut Kratz, Raja Ali Haji berbeda dengan penulis-penulis Melayu tersebut, karena ia lebih canggih dalam mengubah dan melakukan penyesuaian secara tersirat dan halus. Tambah pula, pengesahan keberadaan dan aktifitas politik pemerintahan (penadbiran) orang-orang Bugis dalam konteks sejarah

⁸⁶ Dalam pengkajian sastra tradisional, *Misa Melayu* digolongkan dalam kelompok "sastra sejarah". Dan pada umumnya, sastra sejarah dapat dibagi dalam dua bentuk, yaitu berbentuk prosa dan berbentuk puisi. *Misa Melayu* sendiri, seperti juga misalnya *Silsilah Melayu dan Bugis* karya Raja Ali Haji, termasuk sastra sejarah yang memiliki kedua bentuk tersebut. Prihal kata "Misa", sebagaimana tertera pada judulnya, pernah dikaji oleh William Maxwell (1878), meskipun pada awalnya ia keliru mengidentifikasi kata "misa" menjadi "misal", sehingga ia menerjemahkan menjadi "*An Example of Malay*". Akan tetapi, lima tahun kemudian, Maxwell meralat kesalahannya dengan menyatakan bahwa pengarangnya, Raja Chulan dalam memberi judul karyanya, *Misa Melayu* karena ia dipengaruhi/ diinspirasi oleh *Misa Jawa (Misa Prabu Jaya)*. Pendapat Maxwell ini belakangan didukung/ dipertegas oleh T. Iskandar (1966) yang mengatakan bahwa *Misa Jawa* sangat berpengaruh pada masa hidup Raja Chulan, misalnya kerebat kerajaan Perak pada waktu banyak menggunakan nama-nama berasal dari Jawa, seperti Raja Raden, Raja Galuh, Raja Daha atau Raja Bisnu. Para pengkaji sampai saat ini, sepakat bahwa *Misa Melayu* ditulis oleh Raja Chulan. Raja Chulan adalah cucu dari Raja Mansur (Yang Dipetuan Muda di Pulau Tiga), putra Sultan Perak ke-10, Sultan Muzaffar Syah II (1636-1653). Ketika memasuki usia remaja, Raja Chulan mulai berkhidmat di kerajaan Perak pada beberapa orang sultan kerana kemahirannya dalam bidang adat-istiada dan proktokoler kerajaan. Ia dilantik sebagai Raja Kecil Besar pada 1750 pada masa pemerintahan Sultan Musyafar (1728-1752). Berikunya, Raja Chulan juga berkhidmat pada masa pemerintahan sepupunya, Sultan Iskandar Zulkarnain (1752-1765) yang menjadi fokus isi cerita *Misa Melayu* yang ditulisnya. Berikunya, sewaktu Raja Muda (Raja Kimas) menjadi Sultan Perak ke-16 (1765-1773), Raja Chulan ditunjuk sebagai Bendahara di Perak. Selanjutnya, semasa sultan Perak ke-17, Sultan Alauddin Manssur Syah menaiki tahta pada 1773, Raja Chulan diangkat menjadi pewaris tahta, yaitu selaku Duli Yang Teramat Mula Raja Muda Perak. Ia wafat sebelum mewarisi tahta kerajaan Perak, dan diperkirakan sebelum 1786, karena sultan Perak ke-18 adalah Sultan Ahmadin Syah (1786-1806). Lihat, Ahmad Fauzi Mohd. Basri, "Pendahuluan" dalam *Misa Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992, hlm. viii-xl; lihat juga, Muhammad Yusoff Hashim, "Misa Melayu Sejarah Perak Abad Ke-18", dalam *Pensejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, hlm. 145-163.

Melayu dan Riau diberi “lebel dan kemasan” agama dan ilmu, sehingga tujuan penulisan sejarahnya tersampaikan dengan cernih dan gamblang.⁸⁷

Benar dan ternafikkan, sebagaimana di uturan sebelumnya, Raja Ali Haji sebagai penulis sejarah berdasarkan fakta-fakta yang bertujuan menghabiskan keberadaan dan kekuasaan orang-orang Bugis di dunia Melayu, menurut Al Azhar, merupakan salah satu sifat manusiawi yang melekat padanya.⁸⁸ Pengabsahan dan pengagungan terhadap Bugis leluhurnya yang tetap dalam bingkai rasa kebangsaan/kemelayuan itu, menurut Siti Hawa, sudah sewajarnya karena sejatinya leluhur Raja Ali Haji memang sudah mengukir prestasi membanggakan dalam bidang penadbiran di perairan Barat Nusantara. Sementara untuk dirinya sendiri, Raja Ali Haji telah pula mengukir prestasi mulia dalam bidang persuratan intelektual di Alam Melayu.⁸⁹ Untuk itu, dalam melihat kepiawaian penulisan sejarah, sebagaimana terlihat dalam *Tuhfat al-Nafis*, menurut Al Azhar, Raja Ali Haji menempati kedudukan yang tinggi dalam pada tataran historiografi Melayu tradisonal. Bahkan Siti Hawa Salleh, seperti dikutip Al Azhar, menganugerahkan gelar “pengarang agong” kepada Raja Ali Haji bersama-sama dengan Raja Chulan dan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi.⁹⁰

Penilaian Siti Hawa Salleh di atas tidak berlebihan, pada masa hidupnya saja Raja Ali Haji sudah dipandang sebagai pakar dan

⁸⁷ E. Ulrich Kratz, “Raja Ali Haji dan Kedudukan Karyanya dalam Korpus Teks Sastra Melayu Tradisional”, dalam Al Azhar dan Elmustian Rahman (peny.), *Kandil Akal di Pelatar Budi: Esai dan Renungan Budaya Persembahan Kepada Alm. Raja Hamzah Yusus*, Pekanbaru: Penerbit Yayasan Kata atas Kerjasama Masyarakat Pernaskahan Nusantara Riau, 2001 hlm. 96.

⁸⁸ Raja Ali Haji Al Azhar, “Raja Ali Haji: Sebuah Ziarah”, hlm. 43.

⁸⁹ Raja Ali Haji Al Azhar, “Raja Ali Haji: Sebuah Ziarah”, hlm. 43. Jadi, Raja Ali Haji termasuk salah seorang sebaik-baik manusia, seperti kata penyair Mesir, Syauqi Bey: “Seburuk-buruk manusia adalah mereka yang pemalas. Bila kau unggul, cepat-cepat mereka menyebut kebesaran nenek moyang mereka. Sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang memiliki kemuliaan masa lalu, dan untuk diri mereka sendiri, mereka membangun kemuliaan sendiri”.

⁹⁰ Raja Ali Haji Al Azhar, “Raja Ali Haji: Sebuah Ziarah”, hlm. 43.

menjadi tempat orang merujuk dan bertanya berbagai hal, khususnya tentang “sejarah dan Siarah, undang-undang dan aturan kerajaan”, sebagaimana yang dilakukan oleh utusan Temenggong Abu Bakar dari Johor ketika menemui Raja Ali Haji. Perhatian dan minat Raja Ali Haji terhadap sejarah memang cukup besar, tidak saja terhadap sejarah alam Melayu, tetapi juga sejarah/ peristiwa di belahan dunia lain,⁹¹ bahkan pengetahuan sejarah Islam klasiknya cukup mumpuni.⁹²

⁹¹ Residen Belanda Netscher (tahun 1861-1870) di Riau pada masa itu mencatat dalam laporannya bahwa Raja Ali Haji mengikuti perkembangan perang Cremea dengan penuh perhatian. Barbara W. Andaya & Virginia Matheson, “Islamic Thought and Malay Tradition Writing of Raja Ali Haji of Riau hal 110, lihat catatan kaki no. 17.

⁹² Pemahaman dan pengetahuan Raja Ali Haji tentang sejarah Islam klasik terlihat dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa*, pada entri “*Al Alif al-Nabi*” ia mengungkap tentang nabi Isa dan nabi Muhammad. Awalnya Raja Ali Haji menguti AlQur’an: “Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Kemudian Raja Ali Haji mengutip Syekh Abdullah Muhtadi, seorang pendeta besar agama Nasrani, tetapi belakangan masuk Islam dan menjadi seorang ulama, menyebutkan ketika nabi Isa akan diangkat ke langit, ia berseru kepada kaum Hawariyyun: “*Anni sabâbun ilâ abî wa abî kum wa ilâhî wa ilâ hukum wa bayîrukum bi nabai ya'tî min ba'dî ismuhû Bar Khalid*, yakni sesungguhnya aku hendak pergi kepada Bapaku dan Bapa kamu dan Tuhanku dan Tuhan kamu dan aku beri khabar kepada kamu dengan suatu nabi yang akan datang kemudian daripada aku namanya Bar Khalid.” Nama Bar Khalid, menurut ulama tersebut, berasal dari bahasa Yunani yang sama arti dengan nama “Ahmad”. Kemudian, pada entri kata “*Alif Ashab*” Raja Ali Haji menyebutkan sahabat-sahabat, khususnya empat khulafa al-Rasyidun dan/ sepuluh sahabat utama. Raja Ali Haji juga menyebutkan sahabat *abl al-Badr* yang, menurutnya, jumlah 313 orang sebagai “*junddu Allah fi al'Arabi*”. Ia juga misalnya menyebutkan penyebaran Islam pada masa pemerintahan khalifah Umar ibn Khattab yang mengirim tentara untuk menaklukkan kerajaan Persia di bawah pimpinan Said bin Abi Waqqas, penaklukkan negeri Syam di bawah pimpinan Abu Ubaidah bin al-Jarîh. Berikutnya, pada entri kata “*Alif Akhbar*” dimasukkannya sebagai ulama-ulama dalam Islam baik ulama era *tabi'in* maupun era *tabi'in al-tabi'in*, misalnya ia menyebutkan sejumlah ulama besar yang berperan besar dalam masa formatif berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam Islam, Tafsir, ilmu Kalam, Tasawuf, dan Fiqh. Nama-nama tersebut, seperti Abdullah bin Abbas, Abdullah ibn Ma'sud,

Kecenderungan dan minat yang besar terhadap sejarah, misalnya terlihat dari koleksi sejumlah naskah/ buku dari berbagai disiplin ilmu, termasuk naskah/buku tentang sejarah yang tersimpan di rumahnya. Menurut pengakuan utusan Temenggong Abu Bakar bahwa mereka sempat membaca beberapa naskah dari koleksi Raja Ali Haji tersebut.⁹³ Bahkan ketika utusan rombongan Temenggong Abu Bakar mau pulang ke Johor, Raja Ali Haji meminjamkan dan menghadiahkan beberapa naskah, termasuk juga buku sejarah kejayaan kerajaan Johor-Riau pada masa lalu.⁹⁴ Di antara naskah-naskah yang Raja Ali Haji pinjamkan dan hadiahkan tersebut, diduga kuat termasuk naskah karangannya sendiri, *Tuhfat al-Nafis*.

Dalam buku catatan harian utusan Temenggong Abu Bakar ke Kerajaan Riau pada tahun 1868, Raja Ali Haji memberikan nasehat

Imam Ja'fat al-Shadiq, Kasim bin Muhammad bin Sidiq al-Akbar, Said bin Masa'ib, Abu Salamah, Imam Asy'ari, Sufran al-Tsauri, Abu Kasim ibn Muhammad al-Junaid, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali dan Imam Syafi'i serta Imam Haramain dan tidak tak terkecuali Imam *Hujjah al-Islam*, al-Ghazali, dan lain-lainnya. Pada bagian ini Raja Ali Haji memberikan anjuran agar menghormati dan mengikuti ulama-ulama tersebut sebagai cerminan kehormatan dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti katanya, "Maka barang siapa mengikut dan membesarkan segala ulama, seolah-olah ia membesarkan Nabi dan mengikut akan segala Nabi dan Rasul. Dan barang siapa mengikut dan membesarkan segala Nabi dan Rasul seolah-olah ia mengikut dan membesarkan Allah Ta'ala." Sebaliknya, Raja Ali Haji juga memperingatkan kepada pemnacanya, barang siapa yang tidak menghormati dan mengikuti ulama-ulama tersebut, meraka akan mendapatkan kehinaan di dunia dan kelak termasuk orang *saqawat* (celaka) di akhirat. Pada entri kata "*Alip Insan*" Raja Ali Haji mengungkapkan sejarah penciptaan manusia. Pada entri "*Ali al-Awal*" Raja Ali Haji memaparkan tentang kehidupan di dunia ini. Dan pada entri "*Alip al-Akhirat*" Raja Ali Haji menceritakan tentang kehidupan di akhirat. Lihat Raja Ali Haji, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, hlm. 25-25.

⁹³ Muhammad Yusoff Hashim, "Tuhfat al-Nafis dan Tradisi Pensejarahan Johor-Riau", dalam *Pensejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, hlm. 149; Virginia Matheson, "Suasana Budaya Politik Riau Dalam abad Ke-19: Latar Belakang dan Pengaruhnya," dalam *Tradisi Johor-Riau Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, hlm. 117.

⁹⁴ Haji Musa Yusuf, *Johor Babru Seratus Tahun*, Johor Bahru, 1958, hlm. 15; lihat juga, Ahmad Fawzi Basri, *Johor 1855-1917 Pentadbiran dan Perkembangannya*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1988), hlm. 34-35 dan 63.

kepada Abu Bakar supaya membaca, "sejarah dan siarah karangan aku dari awalnya hingga akhirnya dan perhatikan baik-baik".⁹⁵ Anjuran Raja Ali Haji ini mununjukkan kalau ia mengaggap karyanya ini sebagai "hadiah berharga", sebagaimana tercermin dari judulnya, bagi generasi berikutnya. Akhirnya, Raja Ali Haji berharap kepada anak-cucunya agar juga memberikan "hadih berharga" kepada generasi berikutnya, "maka patut-lah" melanjutkan penulisan *Tuhfat al-Nafis*, seperti katanya: "'Syahadan di-belakang ini kelak siapa2 daripada anak chuchoku hendak menghubungkan-nya siarah ini, maka patut-lah, akan tetapi dengan jalan patut dan dengan 'ibarat perkataan yang wadha' dan sah serta atoran yang patut serta benar supaya terpakai..."⁹⁶

Kesimpulan

Berdasarkan temuan sejarah karya agung *Tuhfat al-Nafis* ini ialah karya sejarah Melayu yang paling kompleks dan canggih antara semua karya Melayu yang dikarang sebelum abad kedua puluh. Karya ini merupakan pemuncak yang gemilang dalam pernyataan pemikiran dan kebudayaan Melayu, akan membangkitkan lagi kebanggaan terhadap kejayaan penulisnya, Raja Ali Haji. Ada beberapa argumentasi untuk menunjukkan bahwa *Tuhfat al-Nafis* merupakan karya agung sekaligus menjadi ciri khas yang membedakannya dengan teks lainnya. *Pertama*, konsepsi sejarah karya ini jauh lebih luas dan mendalam dibanding dengan sejarah Melayu lainnya. *Kedua*, Karena konsepsi serta cakupan ruang dan waktu yang begitu luas. *Ketiga*, dari segi historiografi, Raja Ali Haji membangun kadih baru dalam menceritakan sejarah peristiwa masa lalu. *Keempat*, dari segi bahasa, filsafat dan historiografi, Raja Ali Haji mensintesis antara tradisi Melayu dan tradisi Islam. *Kelima*, gaya bahasa dan isinya mudah dibaca dan mengasyikkan untuk terus mengikuti narasinya.

⁹⁵ Virginia Matheson, "Suasana Budaya Politik Riau Dalam abad Ke-19: Latar Belakang dan Pengaruhnya," dalam *Tradisi Johor-Riau Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, hlm. 117.

⁹⁶ Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, Singapura, 1965, hlm. 379.

Bibliografi

- Ahmad Fauzi Mohd. Basri, "Pendahuluan" dalam *Misa Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992).
- _____, *Johor 1855-1917 Pentadbiran dan Perkembangannya*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1988)
- Al-Atas. Syed M. Naquib, *Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990).
- Al-Azhar dan Elmustian Rahman (peny.), *Kandil Akal di Pelatar Budi: Esai dan Renungan Budaya Persembahan Kepada Alm. Raja Hamzah Yusus*, (Pekanbaru: Penerbit Yayasan Kata atas Kerjasama Masyarakat Pernaskahan Nusantara Riau, 2001).
- Amin Sweeny, "Sir Richard Winstedt's Summary of the "Tuhfat al-Nafis"", *JMBRAS*, Vol. 40, Part 1, 1967.
- Anthony Reid dan Lance Castle (ed.), *Pre Colonial State Systems in Southeast Asia*. (Kuala Lumpur: MBRAS, 1975).
- Botton, J.C., "Some Malay Historical Sources: A Bibliographical Note", dalam Soedjatmoko *et.al.*, *An Introduction to Indoenisan Histography*, (Ithac & London: Cornel University Press, 1965).
- Haji Musa Yusuf, *Johor Bahru Seratus Tahun*, (Johor Bahru: t.p., 1958).
- Hasan Junus, *Raja Ali Haji Budayawan Di Gerbang Abad XX*,
- Hj. Wan Mohd. Shaghir Abdullah, *Khazanah Karya Lusaka Asia Tenggara*, Jilid 2, (Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1991).
- Kassim Ahmad (ed.), *Hikayat Hang Tuah*, (Kuala Lumpur: DBP, 1991).
- _____, *Kisah Pelayan Abdullah*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1981).

- Leonard Y. Andaya, *The Kingdom of Johore 1641-1728: Economic and Political Developments*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975).
- Moy, Timothy, J., "The *Sejarah Melayu* Tradition of Fawer and Political Structure: An Assessment of Relevant Sections of the *Tuhfat al-Nafis*", *JMRAS*, Vol. 48, Part II, 1975.
- Muhammad Yosuff Hashim, "*Tuhfat al-Nafis* dan Tradisi Pensejeraan Melayu", dalam *Pensejeraan Melayu Kajian Tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, (Kuala Lumpur: Dewan Bhasa dan Pustaka, 1992).
- _____, *Hikayat Siak*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1985).
- _____, "*Hikayat Siak* atau *Sejarah Raja-Raja Melayu*: Status Penampilan Teks dan Persepsi Sejarah", dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Jilid. 3, (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1994).
- _____, "*Sejarah Melayu*: As a Creative Work and a Malay Historical Account on the Malay Sultanate of Malacca and the Problems Related to It", dalam *The Malay Sultan of Malacca*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992).
- Nur Dzai, "Apa Keistimewaan Raja Ali Haji?" dalam *Mastika*, (Kuala Lumpur: Utusan Melayu, 1972).
- R.J. Wilkinson, "Same Malay Studies", dalam *JMBRAS*, Vol.X, Part I, 1932.
- Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, (Transliterasi oleh Inche Munir bin Ali), (Singapura: Malaysian Publication Ltd., 1965).
- _____, *Tuhfat Al-Nafis*, (Virginia Matheson, ed.), (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1982).
- Shellabear, N.G., *Sejarah Melayu*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1982).

Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2009

Siti Hawa Haji Salleh (ed.), “Pendahuluan” dalam *Bustan al-Salatin*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1992).

T. Iskandar, *Bustan’us Salatin*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966).

_____, *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*, (Jakarta: Libra, 1996).

Tun Sri Lanang, *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*, [ed. A. Samad Ahmad], (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1979).

Virginia Matheson Hooker & Amin Saikal, *Islam Perspectives on the New Millennium*, (Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 2004).

_____, & Norani Othman, *Malay, Society and Politics*, (Singapore: Institute of Southeast Asia Studies, 2003).

_____, “Pengenalan” dalam Raja Ali Haji, *Tuhfat al-Nafis*, (Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan dan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1998).

_____, “Revisiting Riau with Knowledge: Teaching Text and Concept”, dalam *Jurnal Filologi Melayu*, Jilid 4, (Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995).

_____, “Suasana Budaya Politik Riau Dalam abad Ke-19: Latar Belakang dan Pengaruhnya,” dalam *Tradisi Johor-Riau Kertas Kerja Hari Sastra 1983*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1987).

_____, *Tuhfat al-Nafis: Structure and Sources*”, *Bijdragen tot de Taal- Land en Volkenkunde (BKI)*, Deel 127, 1971.

W.E. Maxwell, “Raja Haji”, dalam *JSBRAS*, No. 22, Desember 1890.

Winstedt, R.O., “A History of Classical Malay Literature”, *JMBRAS*, Vol. 31, Part 3, No. 183, 1963.

Alimuddin Hassan, Historiografi Melayu: Kajian Atas Tuhfat al-Nafis ...

_____, “Malay Chronicles from Sumatra and Malay”, dalam D.G.E. Hall (ed.), *Historians of South East Asia*, (London: O.U.P., 1963).

_____, *A History of Johor*, (Kuala Lumpur: MBRAS, Reprint No.6, 1992).

_____, “A Malay History of Riau Johor” dalam *JMBRAS*, Vol. X, Part II, August 1932.

Zainal Arifin bin Abdul Wahid “Pendahuluan”, dalam *Tuhfat al-Nafis*, (Singapura: t.p., 1965).